

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEGAGALAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 7-12 BULAN DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS KELUMBAYAN TAHUN 2024

Adi Nani Sugiarti¹, Sri Rahayu¹, Yona Desni Sagita¹, Nila Qurniasih¹

¹Program Studi Profesi Ners, Universitas Aisyah pringsewu

*Korespondensi: adi.nanisugiarti@gmail.com

Diterima: 17 Februari 2025

Disetujui: 23 April 2025

Dipublikasikan: 31 April 2025

ABSTRAK. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. ASI eksklusif menyediakan semua nutrisi yang diperlukan bayi serta memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinkes Kabupaten Tanggamus tahun 2023 cakupan ASI eksklusif cukup rendah hanya mencapai 30,8%, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada Tahun 2021 cakupan ASI eksklusif mencapai 52,5%. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus. Metode Penelitian ini merupakan survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan sebanyak 38 orang yang diambil dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur variabel pengetahuan ibu, pekerjaan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ($p = 0,000$, OR = 6,520), pekerjaan ibu ($p = 0,010$, OR = 2,963), dukungan keluarga ($p = 0,000$, OR = 5,750), dan dukungan tenaga kesehatan ($p = 0,000$, OR = 2,556) dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan rendah, dukungan keluarga rendah, serta pekerjaan dan dukungan tenaga kesehatan yang kurang cenderung mengalami kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif, tetapi dalam penelitian terdapat faktor yang paling berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif yaitu faktor pengetahuan ibu ($p = 0,000$, OR = 6,520). Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari semua variable terdapat hubungan antara faktor pengetahuan, pekerjaan, dukungan keluarga, dan tenaga kesehatan terhadap kegagalan pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci: ASI, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan

ABSTRACT. Exclusive breastfeeding during the first six months of a baby's life is essential for growth and development. Exclusive breast milk provides all the nutrients a baby needs and provides protection against various diseases. Based on data obtained from the Tanggamus Regency Health Office in 2023, the coverage of exclusive breastfeeding is quite low, only reaching 30.8%, based on Basic Health Research, in 2021 the coverage of exclusive breastfeeding reaches 52.5%. The purpose of the study was to identify factors related to the failure of exclusive breastfeeding in infants aged 7-12 months in the working area of the Kelumbayan Health Center, Tanggamus Regency. Methods This research is an analytical survey with a cross-sectional approach. The study population is 38 mothers who have babies aged 7-12 months who were taken using the total sampling technique. Data was collected through a questionnaire that measured the variables of maternal knowledge, employment, family support, and health worker support. Data analysis used the Chi-Square test to identify the relationship between these variables and the failure of exclusive breastfeeding. The results showed that there was a relationship between knowledge ($p = 0.000$, OR = 6.520), maternal work ($p = 0.010$, OR = 2.963), family support ($p = 0.000$, OR = 5.750), and health worker support ($p = 0.000$, OR = 2.556) and exclusive breastfeeding failure. The majority of respondents who have low knowledge, low family support, and less work and support of health workers are likely to experience failure in exclusive breastfeeding, but in the study there is a factor that is most related to the failure of exclusive breastfeeding, namely the maternal knowledge factor ($p = 0.000$, OR = 6.520). This study concluded that of all variables there is a relationship between knowledge, work, family support, and health workers factors on the failure of exclusive breastfeeding.

Keywords: Breast milk, family support, health worker support

PENDAHULUAN

ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi pada usia 0-6 bulan, yang memenuhi semua kebutuhan nutrisi serta memberikan perlindungan terhadap infeksi dan penyakit lainnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan optimal, dan kesehatan jangka panjang. ASI juga membantu mencegah penyakit infeksi, menurunkan risiko obesitas, diabetes, serta meningkatkan kecerdasan anak. Selain itu, menyusui juga memberikan manfaat kesehatan bagi ibu, termasuk menurunkan risiko kanker payudara dan (WHO, 2023a).

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa pada tahun 2022, hanya sekitar 48% bayi di dunia yang menerima ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan, masih di bawah target 50% yang diharapkan pada tahun 2025. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021, cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 52,5%, yang menurun dibandingkan dengan tahun 2019. Di Provinsi Lampung, data tahun 2023 menunjukkan cakupan ASI eksklusif hanya mencapai 53,5%, yang lebih rendah dari rata-rata nasional.

Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya angka pemberian ASI eksklusif. Faktor-faktor tersebut mencakup pengetahuan ibu tentang ASI, pekerjaan ibu yang menghalangi waktu menyusui, kurangnya dukungan keluarga, serta peran tenaga kesehatan yang tidak maksimal dalam memberikan informasi dan konseling mengenai pentingnya ASI eksklusif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lebih rentan mengalami kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif, karena keterbatasan waktu dan kondisi tempat kerja yang tidak mendukung.

Selain itu, pengetahuan ibu tentang manfaat ASI juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang cukup cenderung lebih konsisten dalam memberikan ASI eksklusif. Dukungan keluarga, terutama dari suami dan anggota keluarga lainnya, juga sangat

berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui. Studi juga menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan sangat berperan dalam memberikan informasi dan bimbingan yang tepat mengenai ASI eksklusif, terutama di daerah - daerah terpencil. Berdasarkan data pra-survei di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kelumbayan, hanya 30,08% ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Faktor-faktor seperti pekerjaan ibu, kurangnya pengetahuan, serta rendahnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan diidentifikasi sebagai faktor utama kegagalan pemberian ASI eksklusif. Situasi ini menunjukkan pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk intervensi yang lebih efektif dalam meningkatkan angka pemberian ASI eksklusif di wilayah tersebut.

METODE

Metode Penelitian ini merupakan survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan sebanyak 38 orang yang diambil dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur variabel pengetahuan ibu, pekerjaan, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan. Analisis data menggunakan uji Chi-Square untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan kegagalan pemberian ASI eksklusif.

HASIL

1. Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia ibu		
<20 atau >35 tahun	11	28.9

20-35 tahun	27	71.1
Paritas		
Primipara	4	10.5
Multipara	31	81.6
Grandemultipara	3	7.9
Pendidikan		
SD	15	39.5
SMP	7	18.4
SMA	10	26.3
Perguruan Tinggi	6	15.8
Total	38	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan yang menjadi responden, diketahui bahwa mayoritas berada pada usia 20-35 tahun atau usia reproduktif yaitu sebanyak 27 orang (71,1%), mayoritas memiliki paritas multipara yaitu sebanyak 31 orang (81,6%), dan pendidikan mayoritas adalah setara SD sebanyak 15 orang (39,5%).

Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan

Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Gagal diberikan	24	63.2
Berhasil diberikan	14	36.8
Total	38	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan, 24 ibu atau 63,2% mengalami kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Sementara itu hanya 14 ibu atau 36,8% yang berhasil memberikan ASI eksklusif.

Pengetahuan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan

Pengetahuan	n	%
Kurang	21	55.3
Baik	17	44.7
Total	38	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan mayoritas memiliki pengetahuan yang kurang tentang ASI eksklusif yaitu sebanyak 21 orang (55,3%) sementara itu 17 orang (44,7%) ibu yang memiliki pengetahuan

baik.

Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan

Pekerjaan	n	%
Tidak Bekerja	6	15.8
Bekerja	32	84.2
Total	38	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan mayoritasnya ibu yang bekerja 32 orang (84,2%) sementara itu 6 orang (15,8%) ibu yang bekerja.

Dukungan Keluarga

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan

Dukungan Keluarga	n	%
Rendah	21	55.3
Tinggi	17	44.7
Total	38	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan mayoritasnya ibu yang mendapatkan dukungan keluarga rendah 21 orang (55,3%) sementara itu 17 orang (44,7%) ibu yang mendapatkan dukungan yang baik terhadap pemberian ASI eksklusif.

Dukungan Tenaga Kesehatan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Dukungan Tenaga Kesehatan pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 7-12 Bulan

Dukungan Tenaga Kesehatan	n	%
Kurang	15	39.5
Baik	23	60.5
Total	38	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan mayoritasnya ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan rendah sebanyak 15 orang (39,5%) sementara itu 23 orang (60,5%) ibu yang mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan terhadap pemberian ASI eksklusif.

2. Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan

Tabel 7. Hubungan Pengetahuan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan

Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	p-value	OR
	Gagal		Berhasil				
	n	%	n	%			
Kurang	20	83,3	1	7,1	21	0,000	6,520
Baik	4	16,7	13	92,9	17		
Total	24	100	14	100	38		

Berdasarkan table 7 Hasil penelitian menunjukkan dari 24 ibu yang mengalami kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif terdapat 20 ibu (83%) yang mempunyai pengetahuan kurang, dan 4 ibu (17%) dengan pengetahuan baik, Sebaliknya dari 14 ibu yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif hanya 1 ibu (8%) dengan pengetahuan kurang dan 13 ibu (92%) dengan pengetahuan baik dalam pemberian ASI eksklusif.

Hasil analisis statistik Uji *Chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil OR = 6,520 yang berarti Ibu dengan pengetahuan kurang memiliki resiko 6,52 kali lebih besar mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang baik.

Hubungan Pekerjaan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan

Tabel 8. Hubungan Pekerjaan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan

Pekerjaan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	p-value	OR
	Gagal		Berhasil				
	n	%	n	%			
Tidak bekerja	1	4,2	5	37,7	6	0,010	2,963
Bekerja	23	95,8	9	64,3	32		
Total	24	100	14	100	38		

Berdasarkan table 8 Hasil penelitian menunjukkan dari 24 ibu yang mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif terdapat 1 ibu (4,2%) yang tidak bekerja dan 23 ibu (95,8%) yang bekerja sementara dari 14 ibu yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif 5 ibu (37,7%) yang

tidak bekerja dan 9 ibu (64,3%) yang bekerja.

Hasil analisis statistik Uji *Chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* sebesar 0,010 ($< 0,05$). Hasil OR = 2,963 yang berarti Ibu yang bekerja memiliki resiko 2,963 kali lebih besar mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan yang tidak bekerja Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan.

Tabel 9. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI Eksklusif				Total	p-value	OR
	Gagal		Berhasil				
	n	%	n	%			
Rendah	20	83,3	1	7,1	21	0,0005	7,750
Tinggi	4	16,7	13	92,9	17		
Total	24	100	14	100	38		

Berdasarkan table 9 Hasil penelitian menunjukkan dari 24 ibu yang mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, 20 ibu (95,2%) dengan dukungan keluarga rendah dan 4 ibu (16,7%) dengan dukungan keluarga tinggi. Sementara ibu yang berhasil dalam pemberian ASI eksklusif sebanyak 14 ibu, 1 ibu (7,1%) dengan dukungan keluarga rendah dan 13 ibu (92,9%) dalam dukungan keluarga tinggi.

Hasil analisis statistik Uji *Chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil OR = 5,750 yang berarti Ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga memiliki resiko 5,75 kali lebih besar mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan baik dari keluarga Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan.

Tabel 10. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan

Dukungan Tenaga Kesehatan	Pemberian ASI Eksklusif				Total	p-value	OR
	Gagal		Berhasil				
	n	%	n	%			
Kurang	13	54,2	2	14,2	15	0,000	2,556
Baik	11	45,8	12	55,8	23		
Total	24	100	14	100	38		

Berdasarkan table 10 Hasil penelitian menunjukkan dari 24 ibu yang mengalami kegagalan dalam memberikan ASI eksklusif ada 13 ibu (54,2%) dengan dukungan yang kurang dari tenaga kesehatan dan 11 ibu (45,8%) yang mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan. Sementara 14 ibu yang berhasil dalam memberikan ASI eksklusif hanya 2 ibu (14,2%) yang mendapatkan dukungan kurang dari tenaga kesehatan dan 12 ibu (55,8%) yang mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan.

Hasil analisis statistik Uji *Chi square* menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hasil OR = 2,556 yang berarti Ibu yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang kurang memiliki resiko 2,556 kali lebih besar mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan baik dari tenaga kesehatan.

PEMBAHASAN

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mengalami pengetahuan kurang cenderung mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Sebanyak 95,2% ibu dengan pengetahuan kurang mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, sementara pada ibu dengan pengetahuan baik hanya 76,5% yang mengalami kegagalan. Hasil uji statistic menunjukan nilai *p-value* = 0,000 dan OR=6,520 yang berarti ibu dengan pengetahuan kurang memiliki resiko 6,52 kali lebih besar mengalami kegagalan dibandingkan ibu

denagn pengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah factor penting dalam mempengaruhi perilaku kesehatan, termasuk pemberian ASI eksklusif. Menurut Notoadmojo 2018 semakin baik pengetahuan seseorang tentang suatu hal, semakin besar kemungkinan mereka untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan tersebut. Ibu yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang ASI eksklusif cenderung lebih konsisten dalam memberikan ASI eksklusif, sebagaimana ditunjukan dalam penelitian ini. Teori ini juga di dukung oleh penelitian Fariningsih 2021 yang menemukan bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tidak terdapat teori yang signifikan tidak sealan dengan hasil penelitian ini, karena sebagian besar study sebelumnya dan literature mendukung bahwa pengetahuan ibu adalah salah satu faktor utama dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Menurut asumsi peneliti, tingginya angka kegagalan pemberian ASI eksklusif pada ibu dengan pengetahuan rendah dapat disebabkan karena ibu yang memiliki pengetahuan kurang mungkin tidak memahami sepenuhnya manfaat ASI eksklusif dan cara menyusui yang benar serta mungkin mereka terpengaruh oleh mitos atau informasi yang salah terkait pemberian ASI eksklusif. Selain itu belum maksimalnya edukasi atau penyuluhan dari tenaga kesehatan dan kurangnya literasi kesehatan di kalangan ibu juga berperan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Faktor ini bisa semakin diperburuk oleh kondisi sosial ekonomi dan lingkungan yang tidak mendukung praktek menyusui yang benar termasuk sulitnya akses informasi karena keterbatasan akses internet.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang didapatkan, rata-rata responden tidak menjawab dengan benar tentang pertanyaan pada poin jadwal pemberian ASI. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu tidak mengetahui kapan seharusnya ASI diberikan, hal terjadi karena kurangnya informasi dari nakes, kurang motivasi memperoleh dari diri sendiri dan juga kurangnya suport dari keluarga dalam mendukung memberikan informasi mengenai jadwal pemberian ASI.

Keterbatasan dalam penelitian ini bahwa hanya mencakup ibu di satu Puskesmas diwilayah yang relative terbatas. Selain itu penelitian ini tidak memperhitungkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi pengetahuan ibu seperti media atau iklan susu formula yang juga dapat berperan dalam kegagalan pemberian ASI eksklusif.

b. Hubungan Pekerjaan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat yang signifikan antara ibu yang bekerja dan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja cenderung mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Sebanyak 71,9% ibu yang bekerja mengalami kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif, sementara pada ibu yang tidak bekerja hanya 16,5% yang mengalami kegagalan. Hasil uji statistic menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan $OR=2,963$ yang berarti ibu bekerja memiliki resiko 2,963 kali lebih besar mengalami kegagalan dibandingkan ibu yang tidak bekerja.

Penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Pekerjaan adalah kegiatan aktif yang dilakukan oleh ibu di luar rumah sehingga menyita waktu ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. (Ramli, 2020). Teori ini juga didukung oleh penelitian Hasibuan (2023) mengatakan hal yang berbeda dimana tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, Alasan yang menyebabkan banyak responden tidak ASI eksklusif karena responden merasa ASI kurang atau ingin melatih bayi dengan susu formula dan buah-buahan agar bayi tidak menangis saat ditinggal bekerja di rumah. Status pekerjaan ibu menyusui eksklusif, terlihat bahwa karena faktor waktu ibu bekerja tidak memberi ASI eksklusif serta menghentikan menyusui bayi sepenuhnya serta ganti dengan susu formula (Fakhidah & Palupi, 2018).

Menurut asumsi peneliti, tingginya angka kegagalan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja dapat disebabkan karena ibu sudah lelah bekerja seharian disawah maupun di kebun dan juga mungkin bayinya tetap rewel karena asi tidak keluar. Selain itu juga pada saat bayi ditipkan ke orang dirumah bayi masih saja rewel sehingga sudah diberikan susu formula dan makanan lain

sehingga ASI eksklusif tidak berhasil di berikan. Selain itu juga dengan adanya faktor lain seperti pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI yang mana ASI juga bisadiperah dan disimpan untuk diberikan kepada bayinya saat ditinggal bekerja.

Keterbatasan dalam penelitian ini bahwa hanya mencakup ibu di satu Puskesmas diwilayah yang relative terbatas. Selain itu penelitian ini tidak memperhitungkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi ibu yang bekerja adalah tidak adanya dukungan dari keluarga sangat berperan dalam kegagalan pemberian ASI eksklusif Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat yang signifikan antara dukungan keluarga dan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki dukungan keluarga rendah cenderung mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Sebanyak 95,2% ibu yang memiliki dukungan keluarga rendah mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, sementara pada ibu yang mempunyai dukungan keluarga yang tinggi hanya 76,5% yang mengalami kegagalan. Hasil uji statistic menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan $OR=5,750$ yang mendapatkan dukungan keluarga rendah memiliki resiko 5,75 kali lebih besar mengalami kegagalan dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan keluarga tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mamangke (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan nilai $p\text{-value} 0.000$, sehingga dapat disimpulkan dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi. Dukungan keluarga adalah bantuan yang dapat diberikan kepada anggota keluarga lain berupa barang, jasa, informasi dan nasihat yang mampu membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai, dan tenteram. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung akan selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Dukungan keluarga yang diterima salah satu anggota keluarga dari anggota keluarga yang lainnya dalam rangka

menjalankan fungsi-fungsi yang terdapat dalam sebuah keluarga. Bentuk dukungan keluarga terhadap anggota keluarga adalah secara moral atau material. Adanya dukungan keluarga akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif atau ASI saja tanpa tambahan makanan apapun selama 0-6 bulan.

Bentuk dukungan yang dapat diberikan suami meliputi dukungan emosional (rasa empati, cinta, kepercayaan, motivasi), dukungan informational (pemberian informasi). Dukungan instrumental (ketersediaan sarana dan dana), dan dukungan appraisal (penghargaan atas usaha yang dilakukan ibu) (Herman et al., 2018).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif yang diberikan anggota keluarga seperti orang tua, suami, kerabat lain sangat perhatian selama responden menyusui. Suami dapat meningkatkan dukungan pemahaman tentang ASI agar dapat mengurangi keluhan ibu serta ikut berpartisipasi dalam membantu dalam responden pemberian ASI eksklusif. Memberikan pujian serta makanan yang bergizi saat ibu menyusui juga meningkatkan kegigihan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Berdasarkan hasil data dari kuesioner didapatkan dukungan keluarga yang paling banyak tidak pernah atau jarang dilakukan oleh ibu adalah tentang Keluarga memasang musik/TV dirumah agar suasana nyaman ketika ibu menyusui bayinya saat ibu tidak bekerja. Berdasarkan hasil data tersebut menunjukkan kurangnya, dukungan emosional dari keluarga terhadap ibu dalam mendukung pemberian ASI Eksklusif. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional (Friedman, 2018).

Keterbatasan dalam penelitian ini bahwa hanya mencakup ibu di satu Puskesmas di wilayah yang relative terbatas. Selain itu penelitian ini tidak memperhitungkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi ibu yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga tentang pemberian ASI

eksklusif dengan kurangnya support dan pujian yang diberikan, sangat berperan dalam kegagalan pemberian ASI eksklusif.

c. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan kegagalan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan rendah cenderung mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif. Sebanyak 86,7% ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan rendah mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif, sementara pada ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan tinggi hanya 23,5% yang mengalami kegagalan. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan $OR=2,556$ yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan rendah memiliki resiko 2,556 kali lebih besar mengalami kegagalan dibandingkan ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Cahyono et al (2020) dimana ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Persentase tenaga kesehatan yang membantu ibu menyusui secara eksklusif. Penelitian lain oleh Kusumawati (2021) di Wilayah Puskesmas Berangas Kabupaten Barito Kuala dukungan tenaga kesehatan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif menunjukkan hubungan yang signifikan ($p=0,021$), serta peran petugas kesehatan yang menjadikan tempat edukasi yang sering dilakukan yaitu di posyandu. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian Sri Rahayu (2021) Posyandu adalah wadah pemeliharaan kesehatan yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibimbing petugas terkait pelayanan kesehatan dengan hasil ($p\text{-value} 0,002$ $OR: 8, 0$). Disarankan bagi Puskesmas Poncowati untuk melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan pemanfaatan pelayanan posyandu balita seperti penyuluhan. Tujuan posyandu antara lain: Menurunkan angka kematian bayi (AKB), angka kematian ibu (ibu hamil), melahirkan dan nifas. Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia

(Riskesdas) tahun 2018.

Peran merupakan model perilaku, keyakinan, nilai, dan sikap yang seharusnya menggambarkan perilaku yang harus ditunjukkan oleh orang yang memegang peran dalam situasi umum. Sedangkan tenaga medis berdasarkan Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 orang tahun 2014 adalah orang-orang yang berdedikasi pada industri kesehatan dan memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan di bidang medis untuk beberapa jenis kewenangan yang harus kompeten untuk melaksanakan upaya medis. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan adalah perilaku atau sikap tenaga kesehatan dalam memberikan informasi, edukasi dan tindakan yang tepat kepada pasien (Idris et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, peranan tenaga kesehatan terutama bidan dalam memberikan dukungan terhadap ibu sangatlah menunjang keberhasilan menyusui secara eksklusif. Hal ini dapat mencegah ibu dalam pemberian MP-ASI sejak dini karena peran pelayan kesehatan masih sangat diperlukan sebagai sumber informasi mengingat di kota kecil maupun di daerah pedesaan, mungkin sumber-sumber informasi masih sangat terbatas sehingga masyarakat sulit untuk mendapatkan second opinion. Seperti halnya pemberian KIE dan pendidikan kesehatan mengenai cara penyimpanan ASI bagi ibu yang bekerja, pemahaman ini masih sangat minim diketahui oleh masyarakat khususnya beberapa responden dalam penelitian ini yang mengaku tidak memberikan ASI karena bekerja, padahal masih ada kemungkinan lain bagi ibu pekerja untuk tetap memberikan ASI secara eksklusif seperti pemerah dan menyimpan ASI yang baik.

Berdasarkan hasil data kuesioner yang didapat dukungan kesehatan yang paling banyak tidak terjawab adalah tentang penjelasan mengenai keluhan atau efek samping yang di timbulkan apabila bayi tidak diberi ASI eksklusif, tentang konsultasi pemberian ASI eksklusif, apakah dilayani dengan baik oleh tenaga kesehatan, dan juga tentang apakah ibu pernah diberikan penulhan secara langsung mengenai ASI eksklusif. Peran tenaga kesehatan, khususnya para bidan, memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan praktik

ASI. Bidan memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan informasi serta bimbingan terkait ASI kepada ibu, yang dimulai sejak tahap kehamilan, meliputi fase awal pemberian ASI dan berlanjut selama periode menyusui. Dukungan yang diberikan oleh bidan juga berperan dalam memperkuat keyakinan ibu untuk terus melanjutkan pemberian ASI kepada bayinya (Ramadani, 2017).

Keterbatasan dalam penelitian ini bahwa hanya mencakup ibu di satu Puskesmas di wilayah yang relative terbatas. Selain itu juga penelitian tidak memperhitungkan faktor lain seperti kurang maksimalnya petugas kesehatan dalam memberikan edukasi tentang ASI eksklusif karena Adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif karena tenaga kesehatan merupakan tempat responden bisa mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif. Tenaga kesehatan yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang ASI eksklusif dapat memberikan informasi, penjelasan, serta mendengarkan keluhan responden dalam menyusui.

Dari hasil temuan yang didapatkan diharapkan Tenaga kesehatan bisa lebih meningkatkan penyuluhan dan memberi dukungan kepada ibu serta keluarga ibu agar suksesnya gerakan pemberian ASI eksklusif, dan juga senantiasa membuka konseling bagi ibu tentang ASI eksklusif

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dengan Kegagalan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 7-12 bulan di Puskesmas Kelumbayan tahun 2024 (p-value 0,000). Ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenai ASI eksklusif lebih berisiko 6,520 kali mengalami kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan baik (OR=6,520).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan sehingga karya ilmiah ini bisa dapat diselesaikan. Dan terimakasih juga kepada pihak Puskesmas Klumbayan yang telah memberikan kesempatan

untuk melakukan pengkajian dan kegiatan Penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Fakhidah, L. N., & Palupi, F. H. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi pemberian asi eksklusif. *Jurnal Kebidanan*.
- Fariningsih, E. dkk (2021) —Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan, *Jurnal midwifery update (MU)*, 3(1), hal. 1–7.
- Friedman, Bowden & Jones. (2018). Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Riset, Teori & Praktik) Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Hasibuan, R., & Boangmanalu, W. (2023). Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif. *Media Informasi*, 19(1), 55–61.
<https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.164>
- Sri Rahayu. (2022). "Kepatuhan Ibu Untuk Kunjungan Balita Ke Posyandu Dimasa Pandemi". *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan (JKK)*
- WHO. (2023a). Menyusui. In *World Health Organization*.
- WHO. (2023b). *World Breastfeeding Week : Bersama-sama, dukung ibu sukses menyusui dan bekerja.*
<https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023>